

## KESIAPAN SMKN 3 JOMBANG DAN DUNIA INDUSTRI DALAM MELAKSANAKAN WORK BASED LEARNING UNTUK MEMPERSIAPKAN SISWA TEKNIK KENDARAAN RINGAN MEMASUKI DUNIA KERJA

Irham Muhammad Abdaka<sup>1</sup>, Erwin Komara Mindarta<sup>2</sup>, Eddy Rudiyanto<sup>3</sup>.

<sup>1-3</sup>Departemen Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang  
[irhamabdaka.1905136@students.um.ac.id](mailto:irhamabdaka.1905136@students.um.ac.id), [erwin.komara.ft@um.ac.id](mailto:erwin.komara.ft@um.ac.id),  
[eddy.rudiyanto.ft@um.ac.id](mailto:eddy.rudiyanto.ft@um.ac.id)

### Abstrak

Pembelajaran di lembaga pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan menerapkan program pembelajaran yang berfokus pada dunia kerja, menjadi harapan untuk menguatkan hubungan antara lingkungan pembelajaran sekolah dan situasi sebenarnya dalam dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan SMKN 3 Jombang dan dunia industri dalam melaksanakan *work based learning* guna mempersiapkan siswa teknik kendaraan ringan memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di mana, data-data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan pada setiap tahap penelitian hingga mencapai kesimpulan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMKN 3 Jombang dinilai siap menerapkan *work based learning* dilihat dari kesiapan perangkat kurikulum, perangkat pembelajaran, sarana prasarana, dan sumber daya guru. Sementara itu, dunia industri juga dinilai siap berdasarkan kesiapan instruktur, peralatan, dan kapasitas penerimaan peserta. Dengan demikian, kolaborasi yang baik antara SMKN 3 Jombang dan dunia industri memungkinkan terlaksananya *work based learning* untuk menyiapkan kompetensi siswa.

**Kata kunci:** *work-based learning*, kesiapan sekolah, kesiapan industri, SMKN 3 Jombang.

### Abstract

*Learning in educational institutions, particularly in Vocational High Schools (SMK) through the implementation of work-based learning programs, is envisioned to strengthen the connection between the school learning environment and the actual realities of the working world. This study aims to analyze the readiness of SMKN 3 Jombang and the industrial sector in conducting work-based learning to prepare automotive engineering students for the workforce. The research utilizes a quantitative approach with a descriptive research design. Data collection is carried out through observation, interviews, and documentation. Wherein, the data will be analyzed using quantitative data analysis. This analysis process is conducted interactively and continuously at each stage of the research until comprehensive conclusions are reached. The findings indicate that SMKN 3 Jombang is deemed ready to implement work-based learning based on the preparedness of curriculum tools, learning materials, infrastructure, and teacher resources. Meanwhile, the industrial sector is also considered ready based on the readiness of instructors, equipment, and participant acceptance capacity. Therefore, effective collaboration between SMKN 3 Jombang and the industrial sector facilitates the successful implementation of work-based learning to enhance students' competencies.*

**Keywords:** *work-based learning, school readiness, industrial readiness, SMKN 3 Jombang*

Kerjasama antara lembaga pendidikan dan dunia kerja dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah metode efektif untuk mengoptimalkan berbagai keahlian yang dimiliki oleh mitra eksternal. Melalui cara tersebut sekolah bukan hanya memanfaatkan keahlian mitra eksternal, tetapi sekolah juga memperolaha cara baru untuk meminimalisir proses belajar internal yang kaku dan pada akhirnya sekolah menjadi lebih lues dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah, terutama di SMK dengan penerapan program pendidikan berbasis dunia kerja, menjadi aspirasi untuk pemererat keterkaitan antara lingkungan pendidikan sekolah dan realitas dunia kerja.

Dalam prakteknya, hal ini terlihat melalui metode pengajaran dan pembelajaran di SMK yang fokus pada lingkungan kerja atau *work-based learning*. Untuk melaksanakan *work based learning* masih sangat luas dengan adanya perkembangan yang sangat pesat pada

dunia industri otomotif. Tinggal bagaimana cara sekolah dapat menjalankan kerjasama dengan baik dan sama-sama menguntungkan.

Pada dasarnya, praktik kerja industri di sekolah dapat membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan memberikan pengalaman kerja di dunia industri.

Salah satu tujuan dari pelaksanaan praktik kerja industri ialah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan mereka melalui pengalaman langsung di lapangan kerja, di perusahaan atau industri yang relevan dengan bidang studi mereka, akan tetapi seiring berjalannya praktik kerja industri dianggap masih kurang mampu menjawab permasalahan yang ada pada dunia kerja sehingga sekolah dituntut dapat menemukan cara penyelesaian masalah kesiapan tenaga kerja yang terampil.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis kerja, yang dikenal sebagai work-based learning (WBL). WBL merupakan suatu metode CTL di mana lingkungan kerja, seperti dunia usaha atau industri, menyediakan serangkaian pengalaman belajar terstruktur berbasis tempat kerja.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa prestasi (achievement), motivasi (motivation), dan kelanjutan pendidikan (continuing education) semuanya meningkat dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis tempat kerja atau work-based learning (Siswanto 2012).

Berdasarkan penelitian dan evaluasi terhadap pembelajaran berbasis kerja, terdapat keterkaitan antara hasil (outputs) dan dampak (outcomes) dari lulusan dengan sistematika pembelajaran yang disediakan oleh sekolah dan industri selama masa pengalaman kerja mereka. Apabila suatu program dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan, kurikulum, serta pengalaman yang berfokus pada lingkungan kerja, serta didukung oleh personel yang memadai dan dievaluasi dengan benar, maka program tersebut akan memberikan dampak positif (Haryanto 2016).

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan WBL di SMK

masih menghadapi tantangan dalam menjawab kebutuhan dunia kerja akan tenaga kerja terampil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2015), disebutkan bahwa program magang (prakerin) dalam konteks work based learning di SMK PN 2 Purworejo belum sesuai dengan karakteristik work based learning. Kesiapan dalam persiapan prakerin, seperti pelaksanaan sosialisasi kepada siswa dan orangtua, belum optimal, sehingga siswa belum menyadari kepentingan prakerin bagi pendidikan kejuruan sebagai bekal pengalaman memasuki dunia industri yang merupakan dunia kerja nyata. Kekurangan serius sekolah dalam mengelola prakerin terlihat dari kurangnya pemantauan siswa yang belum dilaksanakan secara maksimal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kesiapan SMK dan dunia industri dalam menerapkan WBL sebagai upaya menyiapkan kompetensi siswa memasuki dunia kerja. Penelitian serupa sebelumnya banyak berfokus pada dampak WBL terhadap hasil belajar siswa, pola kemitraan WBL, atau perbandingan model pembelajaran. Sementara penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji kesiapan pelaksanaan WBL baik dari sisi sekolah maupun dunia industri.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 3 Jombang pada program studi Teknik Kendaraan Ringan dan juga di dua bengkel mitra, yaitu Bengkel Dafin Motor dan MJM Bengkel. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran siswa di sekolah dan tempat magang industri. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap wakil kepala sekolah, kepala program studi, guru, dan staf di industri terkait persiapan dan implementasi work based learning. Dokumentasi berupa foto kegiatan juga dilakukan selama penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dan diolah secara interaktif pada setiap tahap penelitian hingga

didapat kesimpulan menyeluruh. Teknik analisis data kuantitatif dipilih untuk mendapatkan data numerik terkait tingkat kesiapan sekolah dan industri dalam menerapkan work based learning.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Work Based Learning Pada Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMKN 3 Jombang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau SMKN 3 Jombang adalah lembaga pendidikan formal yang memberikan pendidikan kejuruan di tingkat menengah. Kesiapan sekolah dalam melaksanakan Work Based Learning (WBL) pada Program Studi Teknik Kendaraan Ringan di SMKN 3 Jombang dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu kesiapan kurikulum, kelengkapan perangkat pembelajaran, kesiapan fasilitas dan infrastruktur di sekolah, serta kesiapan sumber daya guru di sekolah tersebut.

Pertama, kesiapan kurikulum menjadi faktor penting. Kurikulum merupakan serangkaian mata pelajaran dan program instruksional yang disusun untuk memenuhi tuntutan saat ini, mempertimbangkan kapasitas setiap tingkat pendidikan, dan mempertimbangkan kebutuhan pasar kerja. Kurikulum SMKN 3 Jombang, khususnya pada program studi Teknik Kendaraan Ringan, telah diatur berdasarkan Kurikulum 2013 dengan penerapan pembelajaran berbasis tugas. Penyusunan struktur kurikulum melibatkan kolaborasi antara guru mata pelajaran dan kepala program jurusan. Dalam konteks ini, untuk mata pelajaran produktif penyusunan jadwalnya di serahkan kepada kepala program masing-masing jurusan, karena yang mengetahui jadwal di setiap jurusan adalah kepala program masing-masing jurusan. Setelah itu, struktur kurikulum diserahkan kepada tim kurikulum untuk membuat jadwal mata pelajaran yang jelas. Dengan demikian, SMKN 3 Jombang mampu menerapkan pembelajaran berbasis pekerjaan berdasarkan kesiapan kurikulumnya.

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kurikulum yang relevan dengan

kebutuhan belajar siswa. Sebagai contoh, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Marlina, kurikulum pendidikan yang relevan sebenarnya berusaha memenuhi semua kebutuhan belajar siswa. Kurikulum telah disesuaikan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat. Kurikulum harus lengkap, integratif, seimbang antara berbagai tujuan pendidikan, adaptif, dan bervisi ke depan. Guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan pada sistem persekolahan (Marlina, 2013).

Sinambela (2013) juga turut menegaskan bahwa tujuan Kurikulum ialah untuk mencapai keseimbangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat memperhatikan seluruh aspek tersebut secara seimbang. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kecenderungan yang terjadi sejauh ini di mana pembelajaran lebih fokus pada aspek kognitif saja (Sinambela, 2013).

Kedua, kesiapan perangkat pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan. Perangkat pembelajaran, seperti silabus, kalender pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa, buku, dan instrumen penilaian, merupakan elemen-elemen penting dalam mendukung proses KBM. SMKN 3 Jombang telah memastikan perangkat pembelajaran ini disusun dengan baik dan telah direvisi oleh kepala program studi serta disahkan oleh kepala sekolah dan tim kurikulum.

Hasil penelitian ini terkait dengan teori Baderiah, yang mengungkapkan bahwa pengembang kurikulum (curriculum developer) menyusun kurikulum dan kegiatan yang dijalankan supaya kurikulum yang dibuat dapat digunakan sebagai panduan dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Baderiah, 2018). Selain itu, Menurut Chodijah, perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan mencakup integrasi penilaian portofolio untuk mendukung evaluasi dan proses pembelajaran. Jenis perangkat yang telah dirancang melibatkan RPP, Modul, LKS, dan Penilaian Portofolio.

Lebih lanjut, hasil temuan dalam penelitian ini juga selaras dengan studi yang dilakukan oleh Aspar pada tahun 2010 (sebagaimana dikutip oleh Chodijah pada tahun 2012) mengenai pengembangan perangkat pembelajaran Fisika dengan pendekatan inkuiri pada materi Impuls dan Momentum Linear mengindikasikan bahwa perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan memiliki tingkat validitas yang tinggi dan sangat efektif, seperti yang terbukti dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pengembangan instrumen pembelajaran yang menerapkan model pertanyaan arahan beserta penilaian portofolio dapat dikategorikan sebagai sangat valid, sangat praktis, dan efektif (Chodijah et al., 2012).

Penelitian lain yang turut mendukung temuan dalam penelitian ini yaitu penelitian Wakid, yang menunjukkan bahwa kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran dipusatkan pada siswa. Akibatnya, perangkat pembelajaran dan sumber daya yang diperlukan harus lengkap. Perangkat pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan dan efektivitas pembelajaran. Perangkat pembelajaran terdiri dari media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), silabus, dan rancangan proses pembelajaran (RPP). Silabus, yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, digunakan sebagai dasar untuk pembuatan seluruh perangkat pembelajaran (Wakid, 2016).

Ketiga, kesiapan sarana dan prasarana sekolah menjadi aspek lain yang signifikan. Sarana dan prasarana pendidikan melibatkan semua elemen atau perlengkapan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Meskipun masih dalam proses pembenahan, hasil wawancara menunjukkan bahwa SMKN 3 Jombang sudah cukup siap dalam hal ini. Praktik ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kelengkapan fasilitas pendukung praktikum, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis pekerjaan.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan konsep bahwa sarana dan prasarana merujuk pada semua objek atau perlengkapan, baik elemen-elemen yang dapat berpindah dan

yang bersifat tetap, yang dimanfaatkan untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konteks pendidikan (Nurfasha, 2021)

Selain itu, hasil riset Wakid mengenai Implementasi Kurikulum 2013, yang menekankan pendekatan saintifik dengan fokus pada praktik, yang memerlukan kelengkapan peralatan praktikum yang memadai juga menjadi pendukung temuan dalam penelitian ini. Ketika berbicara tentang efektivitas dan efisiensi pembelajaran, kelengkapan media pembelajaran dan prasarana sangat penting. SMK tentunya memerlukan sejumlah praktik dari teori untuk menghasilkan tenaga terampil (Wakid, 2016).

Keempat, kesiapan sumber daya guru atau pembimbing di sekolah menjadi faktor kunci. Guru di SMKN 3 Jombang diharapkan memiliki kualifikasi dan kemampuan yang mendukung pelaksanaan WBL. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi fokus utama. SMKN 3 Jombang telah bekerja sama dengan instansi pemerintah dan industri untuk memberikan pelatihan kepada para guru. Selain itu, Terdapat juga pencapaian-pencapaian signifikan, seperti berkolaborasi dengan sektor industri dan lingkungan kerja untuk berbagi informasi terkait perkembangan teknologi produk. Dengan demikian, guru akan memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini sesuai dengan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan memiliki tujuan untuk menyediakan sumber daya bagi para guru agar dapat mengimplementasikan pembelajaran berbasis pekerjaan di lingkungan SMKN 3 Jombang.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Gunadi, yang menunjukkan bahwa LPTK dapat melakukan berbagai usaha kemitraan untuk meningkatkan kapabilitas mengajar calon guru SMK. Diharapkan bahwa berbagai kolaborasi yang berfokus pada pembelajaran berbasis pekerjaan akan membantu calon guru produktif mempelajari lebih banyak tentang teknologi dan memberikan kemampuan dan keahlian di bidang produktif. Kolaborasi ini bertujuan untuk mencapai kompetensi profesional bagi para guru SMK. Melalui pengalaman di dunia

industri, diharapkan calon guru memiliki keterampilan kerja (hard skills) dan karakter, sikap, serta adaptabilitas di lingkungan kerja (soft skills), yang dapat diterapkan dan disampaikan kepada peserta didik di SMK (Gunadi, 2013).

Penelitian yang dijalankan oleh Rahmi & Safrida juga selaras dengan hasil temuan dalam penelitian ini. Di mana, dalam penelitiannya disebutkan bahwa pencapaian kinerja seorang guru dapat dinilai sebagai tingkat keberhasilan dalam periode tertentu, yang dapat diukur melalui tiga parameter: penguasaan materi pengajaran, kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, dan dedikasi untuk melaksanakan tugas. Untuk memperoleh sertifikasi sebagai seorang guru, diperlukan keberhasilan dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Rahmi & Safrida, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa SMKN 3 Jombang telah bersiap untuk melaksanakan WBL pada Program Studi Teknik Kendaraan Ringan. Kesiapan ini tercermin dari penyusunan kurikulum yang matang, perangkat pembelajaran yang terstruktur, fasilitas yang memadai, dan upaya pengembangan sumber daya guru. Semua ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya persiapan holistik sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis pekerjaan.

#### Kesiapan Dunia Kerja Dan Dunia Industri Dalam Melaksanakan Work- Based Learning

Kesiapan dunia kerja dan industri dalam melaksanakan Work-Based Learning (WBL) merupakan faktor kunci dalam memastikan keberhasilan pembelajaran SMK. Saat ini, kolaborasi antara sekolah dan industri, dengan sumber daya yang dioutsourcing, memungkinkan pembelajaran berbasis kerja. Industri mobil, yang terus berkembang dan stabil, menjadi lingkungan ideal untuk pembelajaran ini karena memiliki modal, pekerja, teknologi, dan berbagai Agen Pemegang Merek kendaraan.

Kesiapan dunia kerja dan industri menjadi penunjang utama pelaksanaan WBL.

Dengan mengintegrasikan kegiatan di dunia industri, seperti prakerin, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan sesuai dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran berbasis kerja terjadi melalui aktivitas di tempat kerja, dan penelitian ini menyoroti kriteria penilaian kesiapan, yaitu kesiapan pembimbing industri, kesiapan peralatan dan mesin di tempat magang (DU/DI), dan kesiapan untuk menerima peserta WBL.

Pada dasarnya, kesiapan instruktur dari industri menjadi elemen penting. Industri menunjukkan kesiapan karena telah mencapai kesepakatan dengan sekolah mengenai kurikulum sebelum penerapan WBL. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wagiran (2018), yang menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif antara sekolah dan industri. Selain itu, Nanik dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa kerjasama antara dunia industri, sektor bisnis, atau lembaga mitra dengan SMK dalam pelaksanaan praktik kerja industri melibatkan berbagai aspek, seperti penyusunan program, pembuatan kurikulum bersama, perencanaan kegiatan dan jadwal, memberikan bimbingan selama pelaksanaan praktik kerja industri, dan memberikan evaluasi terhadap peserta praktik kerja industri (Nanik, 2015).

Tidak hanya kesiapan instruktur dari industri yang menjadi elemen penting, kesiapan peralatan dan mesin di DU/DI juga turut menjadi hal penting, terutama dalam bidang pelayanan jasa. Dalam konteks ini, peralatan harus sesuai dengan teknologi terbaru untuk meningkatkan efektivitas pelayanan. Menurut mekanik Bengkel Dafin Motor, peralatan yang diperlukan untuk pekerjaan telah disiapkan dengan baik karena kami mengutamakan pelayanan yang baik. Untuk meningkatkan efektivitas pekerjaan kami, peralatan yang ada juga mencakup alat tangan dan daya untuk meningkatkan efisiensi. Kepala program studi teknik kendaraan ringan juga mengungkapkan bahwa kesiapan peralatan untuk perawatan dan perbaikan yang diperlukan oleh DU/DI disesuaikan dengan perkembangan teknologi produk. Dengan demikian, temuan ini sejalan dengan konsep bahwa persiapan peralatan harus mengikuti perkembangan teknologi produk untuk mendukung kegiatan prakerin.

Selanjutnya, terkait kesiapan terhadap penerimaan jumlah peserta WBL, pada hakikatnya perlu disesuaikan dengan kemampuan industri. Jumlah peserta harus sesuai agar tujuan pembelajaran, yakni menghasilkan siswa yang kompeten, dapat tercapai. Kepala program studi teknik kendaraan ringan SMKN 3 Jombang juga menegaskan bahwa prakerin harus dilakukan selama satu semester atau enam bulan, dengan DU/DI dapat menerima peserta sesuai dengan jumlah mekanik. Prinsip ini juga menciptakan kemudahan untuk merekrut kandidat karyawan. Dengan memfokuskan siswa pada pembelajaran berbasis pekerjaan, diharapkan setelah program selesai, siswa sudah mahir di tempat kerja. Persyaratan lembaga mitra, seperti ketersediaan kegiatan dan keterampilan yang relevan, juga terpenuhi sesuai dengan petunjuk Direktorat Dikmenjur tahun 1997 yang disebutkan dalam Hermanto.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesiapan dunia kerja dan industri sebagai landasan kuat bagi suksesnya Work-Based Learning di lingkungan SMK. Kolaborasi aktif antara sekolah dan industri, kesiapan instruktur, peralatan yang up-to-date, dan penyesuaian jumlah peserta menjadi faktor kunci dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran berbasis kerja yang efektif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan SMKN 3 Jombang dan dunia industri dalam melaksanakan Work-Based Learning (WBL) untuk mempersiapkan siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan memasuki dunia kerja dapat dinilai dari beberapa aspek.

Pertama-tama, kesiapan sekolah di SMKN 3 Jombang terlihat dari aspek perangkat kurikulum. Dalam hal ini, sekolah telah menunjukkan kesiapannya melalui musyawarah dan rapat dengan guru-guru mata pelajaran serta kepala program di setiap jurusan. Struktur kurikulum mata pelajaran produktif disusun oleh kepala program di masing-masing jurusan, dan penggunaan kurikulum 2013 telah menjadi

dasar untuk pelaksanaan WBL. Selain itu, kesiapan perangkat pembelajaran juga terbukti melalui penyusunan silabus dan RPP yang mengedepankan model pembelajaran ilmiah, termasuk Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan Work-Based Learning, sesuai dengan kebutuhan masing-masing jurusan.

Kemudian, dari segi sarana dan prasarana, sekolah menunjukkan kesiapannya dengan pengadaan alat dan bahan praktik yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ruang praktik di sekolah juga telah tersedia, mencakup ruang praktik chasis, kelistrikan, dan mesin. Sumber daya guru dan pembimbing dari sekolah juga telah dipersiapkan dengan program OJT (On-the-Job Training), musyawarah rutin tingkat sekolah, in-house training dengan pihak industri sebagai guru tamu, dan kerjasama dengan VEDC Malang untuk pelatihan guru.

Dalam konteks kesiapan dunia kerja dan dunia industri, instruktur industri telah siap membimbing peserta WBL, memberikan kontribusi besar dalam pelaksanaan program. Industri juga telah mempersiapkan peralatan dan mesin di tempat Uji Kompetensi (DU/DI), menjadi bengkel resmi untuk produk tertentu. Kesiapan terhadap jumlah peserta WBL diukur berdasarkan jumlah mekanik yang diterima, memastikan bahwa pendidikan berbasis kerja dapat diselenggarakan dengan bimbingan terbaik, memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran berbasis kerja.

Dengan demikian, kerjasama antara SMKN 3 Jombang dan dunia industri dalam implementasi WBL menunjukkan kesiapan menyeluruh, memastikan siswa mendapatkan pendidikan berbasis kerja yang komprehensif untuk meningkatkan kompetensinya dalam dunia kerja.

### **Saran**

Dalam upaya meningkatkan efektivitas implementasi Work-Based Learning (WBL) di SMKN 3 Jombang, kami memberikan sejumlah saran yang dapat dijadikan pedoman oleh berbagai pihak terkait. Pertama, untuk Kepala Sekolah, disarankan untuk memperkuat MOU kerjasama dengan industri/institusi pasangan agar dapat mencapai volume kerja yang lebih optimal. Selain itu, temuan dalam penelitian ini

dapat menjadi landasan untuk membentuk pemetaan konsep yang efisien dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil tetapi juga dapat dengan mudah terintegrasi dalam dunia industri. Pemahaman ini dapat diaplikasikan untuk merancang kurikulum yang lebih relevan dengan mengintegrasikan teori dan praktik secara menyeluruh.

Kedua, bagi para guru, kami menyarankan untuk lebih intensif mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi guru. Hal ini penting untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan WBL dengan sukses. Dengan peningkatan kompetensi ini, guru dapat lebih efektif membimbing siswa dalam menghadapi tantangan dunia industri.

Ketiga, untuk pihak industri, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun prioritas penanganan pembelajaran secara menyeluruh. Disarankan agar lingkup pembelajaran disesuaikan dengan tujuan industri dan sekolah, sehingga umpan balik langsung dapat diberikan terhadap pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh sekolah. Kolaborasi yang lebih erat antara industri dan sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kerja.

Keempat, Departemen Teknik Mesin dan Industri Universitas Negeri Malang dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini saat menyusun kurikulum jurusan Teknik Mesin. Temuan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri.

Terakhir, bagi peneliti berikutnya, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aspek lain dari penerapan pembelajaran berbasis kerja. Pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dan dampak dari implementasi WBL dapat membuka peluang penelitian yang lebih lanjut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kejuruan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Baderiah. 2018. Buku Ajar Pengembangan Kurikulum.  
Chodijah, Siti, Ahmad Fauzi, and Ratna Wulan. 2012. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model

Guided Inquiry yang Dilengkapi Penilaian Portofolio Pada Materi Gerak Melingkar." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1:1–19.

Gunadi. 2013. "Peningkatan Keterampilan Produktif Calon Guru Smk Otomotif Melalui Kemitraan Dengan Industri." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 21(4):301–6.

Haryanto, Raden Satria Putra. 2016. "IMPLEMENTASI WORK BASED LEARNING (WBL) DI SMK PIRI SLEMAN PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN." 147(March):11–40.

Marlina, Murni Eva. 2013. "Kurikulum 2013 Yang Berkarakter." *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 27–38. doi: 10.24114/jupiiis.v5i2.1112.

Nanik, Susana. 2015. "Pengelolaan Praktik Kerja Industri." *Manajer Pendidikan* 10(6):579–87.

Nurfasha, Rizani. 2021. "Kreativitas Guru Ditengah Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Pendidikan." *OFS Preprint* 1–2.

Rahmi, Rina, and Safrida. 2023. "Urgensi Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Digital Pendidikan." *AL-KAINAH: Journal Islamic Studies* 2(1):69–78.

Sinambela, Pardomuan Nauli Josip Mario. 2013. "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *E-Journal Universitas Negeri Medan* 17–29.

Siswanto, Budi Tri. 2012. "Model Penyelenggaraan Work-Based Learning Pada Pendidikan Vokasi Diploma III Otomotif." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2(1):11–26. doi: 10.21831/jpv.v2i1.1013.

Wagiran, Apri Viarik Agil Gumilang dan. 2018. "Implementasi Work Based Learning Di Smk Nasional Berbah Program Keahlian Teknik Pemesinan Implementation of Work Based Learning in Smk Nasional Berbah Mechanical Engineering Department." 125–32.

Wahyudi, W. 2015. "Pola Kemitraan Work Based Learning Di Smk Pn2 Purworejo." *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif ...* 06(02):256–62.

Wakid, Yahya Achmad Satria dan Muhkamad.

2016. “KESIAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DAN SARANA PRASARANA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 SMK JURUSAN TKR SE DIY.” 49–57.